

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Cadangan Devisa**

Cadangan devisa atau juga disebut *internasional reserves and foreign currency liquidity* (IRFCL) atau *official reserve assets* yaitu sebagai seluruh aktiva luar negeri yang dikuasai oleh otoritas moneter dan dapat digunakan setiap waktu, guna membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran atau dalam rangka stabilitas moneter dengan melakukan intervensi dipasar valuta asing dan untuk tujuan lainnya (Gandhi, 2006:3). Cadangan devisa adalah rekening saldo yang disimpan dalam bentuk valuta asing yang pencatatan nilai tukarnya dilakukan oleh Bank Indonesia yang difungsikan sebagai alat transaksi perdagangan internasional. Menurut Rachbini, cadangan devisa adalah alat pembayaran luar negeri yang antara lain berupa emas, uang kertas asing dan tagihan lainnya dalam bentuk valuta asing kepada pihak luar negeri (Yanuar & Akbar, 2022).

Cadangan devisa merupakan dana yang disimpan dalam mata uang asing dimana wewenang untuk mengatur dan mengelola otoritas moneternya dipegang oleh bank sentral yang dikenal dengan Bank Indonesia. Dana yang tersimpan tersebut merupakan tabungan nasional dalam bentuk mata uang cadangan (*reserve currency*) seperti dolar, euro, atau yen, yang dipergunakan untuk menjamin mata uang lokal negara yang diterbitkan, selain itu cadangan devisa juga tersimpan dalam bentuk surat-surat berharga dan logam mulia, cadangan devisa tersebut

harus bersifat likuid agar dapat digunakan dengan mudah setiap saat sesuai kebutuhan. Untuk bisa bersifat likuid maka cadangan devisa harus tersimpan sebagai tagihan pemerintah kepada bukan penduduk dalam bentuk valuta asing yang mudah dikonversikan. Pentingnya peranan cadangan devisa menurut Bank Dunia yakni, *pertama* untuk melindungi negara dari gangguan eksternal yaitu krisis mata uang, *kedua* sebagai tingkat ketersediaan cadangan devisa dalam penilaian kelayakan kredit sehingga dengan tingkat cadangan devisa yang cukup negara dapat mencari pinjaman dengan kondisi yang lebih nyaman, *ketiga* sebagai kebutuhan likuiditas untuk mempertahankan stabilitas nilai tukar.

#### **2.1.1.1. Teori Cadangan Devisa**

##### **a. Teori Merkantilisme**

Teori ini mengatakan suatu negara akan makmur dan kuat jika ekspor lebih besar dari impor. Selisih dari ekspor neto yang membuat negara memperoleh surplus dengan memasukkan logam mulia dari luar negeri. Dimana pada saat itu logam mulia (emas dan perak) digunakan sebagai alat pembayaran atau uang, sehingga negara yang memiliki logam mulia yang banyak disebut negara yang makmur dan kuat (Hady, 2004:24).

##### **b. Kritik David Hume Terhadap Merkantilisme**

Logam mulia yang pada saat itu digunakan sebagai alat pembayaran atau uang sehingga bila logam mulia banyak, maka *money supply* (Ms) atau jumlah uang beredar juga banyak. Jika jumlah uang beredar naik sedangkan produksi tetap maka yang terjadi adalah kenaikan harga. Kenaikkan harga di dalam negeri membuat ekspor akan turun dan impor akan meningkat. Ekspor yang lebih kecil

dari impor pada akhirnya membuat logam mulia menjadi berkurang. Dengan berkurangnya logam mulia yang dimiliki suatu negara maka menjadikan negara tersebut miskin karena logam mulia identik dengan kekayaan (Hady, 2004:25).

### **c. Teori Portofolio**

Teori ini dibedakan menjadi dua yakni model jangka pendek dan model jangka panjang. Teori model jangka pendek berdasarkan pada anggapan bahwa penduduk mendiversifikasi asetnya ke dalam beberapa bentuk portofolio sebagai tindakannya yang enggan untuk mengambil risiko, portofolio ini secara agregat berpengaruh pada struktur uang beredar dan perubahan pada suku bunga hingga nilai tukar. Teori model jangka panjang ini menunjukkan perubahan nilai tukar dan suku bunga mempengaruhi harga riil barang-barang dan mempengaruhi tingkat konsumsi hingga pada akhirnya mempengaruhi neraca pembayaran dan tingkat pendapatan nasional (Ekananda, 2020:273).

### **d. Teori Moneter**

Teori ini berdasarkan adanya stabilitas dalam permintaan uang serta pemerintah yang tidak melakukan tindakan sterilisasi. Tindakan sterilisasi disini adalah tindakan pemerintah untuk mengendalikan neraca pembayaran melalui jumlah uang beredar. Apabila terdapat surplus dalam neraca pembayaran, untuk mencegah pengaruh surplus terhadap jumlah uang beredar maka pemerintah melakukan kebijakan pengurangan jumlah uang beredar dengan cara menjual surat-surat berharga, dengan begitu surplus neraca pembayaran tidak membuat naiknya jumlah uang beredar. Pengaruh neraca pembayaran terhadap jumlah uang yang beredar hanya terjadi apabila suatu negara memakai sistem kurs tetap,

karena sistem kurs fleksibel neraca pembayaran yang surplus/defisit mengakibatkan kurs valuta asing bergerak turun/naik. Pemerintah tidak melakukan tindakan sterilisasi maka surplus/defisit dalam neraca pembayaran sifatnya sementara. Neraca pembayaran yang defisit adalah gambaran dari adanya kelebihan jumlah uang beredar sedangkan neraca pembayaran yang surplus menunjukkan kelebihan permintaan uang (Ekananda, 2020:277).

#### **2.1.1.2. Komponen Cadangan Devisa**

Cadangan devisa dapat berbentuk sebagai berikut (Gandhi, 2006:4):

a. Emas moneter (*monetary gold*)

Emas moneter adalah persediaan emas yang dimiliki oleh otoritas berupa emas batangan dengan persyaratan internasional tertentu, emas murni, dan mata uang emas didalam negeri maupun luar negeri. Emas moneter ini adalah cadangan devisa yang tidak memiliki posisi kewajiban finansial. Otoritas menambah emas dimiliki dengan cara menambang emas baru atau membeli emas dari pasar, harus memonetisasi emas tersebut. Sedangkan otoritas yang mengeluarkan kepemilikan emas untuk tujuan non-moneter harus mendemonetisasi emas tersebut.

b. *Special drawing rights* (SDR)

SDR merupakan bentuk alokasi dana dari IMF yaitu fasilitas yang diberikan oleh IMF kepada anggotanya. Fasilitas tersebut memungkinkan bertambah atau berkurangnya cadangan devisa negara-negara anggota IMF, dengan tujuan agar SDR dapat menambah jumlah likuiditas internasional.

c. *Reserve position in the fund* (RPF)

RPF adalah cadangan devisa dari suatu negara yang ada di rekening IMF dan menunjukkan posisi kekayaan dan tagihan negara tersebut kepada IMF sebagai hasil transaksi negara tersebut dengan IMF sehubungan dengan keanggotaannya pada IMF. Setiap anggota IMF memiliki posisi di *fund's general resources account* yang dicatat pada kategori cadangan devisa. Posisi cadangan devisa anggota merupakan jumlah *reserve tranche purchase* yang dapat ditarik anggota sesuai dengan perjanjian utang yang siap diberikan kepada anggota.

d. Valuta asing (*foreign exchange*) terdiri dari :

*Pertama* yaitu uang kertas asing (*convertible currencies*) dan simpanan deposito. *Kedua* surat berharga seperti penyertaan, saham obligasi, dan instrumen pasar uang lainnya (*equities, bonds and notes, money market instrument*). *Ketiga* derivatif keuangan (*financial derivatives*) yaitu valuta asing yang berupa tagihan otoritas moneter kepada bukan penduduk dalam bentuk mata uang, simpanan, surat berharga, dan derivatif keuangan (*forward, futures, swaps, dan option*).

e. Tagihan lainnya

Bank sentral dalam mengelola devisa akan memperhatikan jumlah devisa dan memperhitungkan kewajiban atau utang yang ada maupun yang akan datang yang mana dalam hal ini bank sentral akan mengutamakan tercapainya keamanan dan likuiditas daripada keuntungan yang tinggi.

### **2.1.1.3. Sumber Cadangan Devisa**

Devisa pada suatu negara pasti berasal dari sumber pendapatan yang paling besar, sumber devisa yang tinggi menjaga kestabilan cadangan devisa yang

dimiliki. Bertambah atau berkurangnya cadangan devisa ditunjukkan dalam neraca lalu lintas moneter. Tolak ukur cadangan devisa biasanya dengan rasio cadangan resmi terhadap impor, yakni cadangan devisa cukup untuk menutupi impor suatu negara selama 3 bulan yang dipandang sebagai titik aman dan jika kurang dari itu maka menimbulkan tekanan terhadap neraca pembayaran.

Sumber-sumber cadangan devisa di Indonesia yang bersumber dari dalam dan luar negeri yaitu a). hasil-hasil ekspor barang maupun jasa seperti hasil ekspor kopi, karet, minyak tambang, Ekspor jasa seperti pariwisata, komisi jasa perbankan, transportasi dan lain-lain. b) Keuntungan dari penanam modal di luar negeri seperti laba yang ditransfer dari perusahaan milik pemerintah. c) Imbalan jasa tenaga kerja Indonesia (TKI) yaitu warga negara Indonesia yang bekerja dan tinggal di luar negeri. d) Pinjaman yang diperoleh dari luar negeri baik dari pemerintah, badan-badan keuangan internasional ataupun dari swasta. e) Hadiah atau bantuan dari luar negeri, serta pajak bea masuk yang harus dibayarkan dari berbagai barang yang datang dari luar negeri (M.S, 2004).

#### **2.1.1.4. Sistem-Sistem Devisa**

Setiap negara memiliki sistem yang mengatur lalu lintasnya devisa yang mengarahkan pergerakan devisa dari negara satu ke negara lain. Ada tiga sistem kebijakan yang diberlakukan oleh Bank Indonesia (Wicaksana & Rachman, 2018).

##### **a. Sistem Devisa Kontrol**

Sistem devisa ini merupakan devisa milik negara, dimana devisa yang dimiliki masyarakat harus diserahkan pada negara dan harus mendapatkan izin

terlebih dahulu untuk bisa menggunakannya, berdasarkan UU no. 32 tahun 1964 Indonesia pernah menerapkan sistem ini.

b. Sistem Devisa Semi Bebas

Pada sistem devisa ini berlaku bahwa hanya devisa tertentu yang harus diserahkan ke negara dan memperoleh izin dari negara untuk menggunakannya sedangkan jenis devisa lain dapat digunakan secara bebas. Seperti hal devisa ekspor yang wajib dilaporkan dan diserahkan serta mendapatkan izin dari Bank Indonesia, untuk devisa umumnya dapat digunakan secara bebas, berdasarkan Perpu no. 64 tahun 1970 sistem ini pernah diberlakukan di Indonesia.

c. Sistem Devisa Bebas

Sistem devisa ini penggunaan dan perolehan devisa didapat secara bebas, masyarakat dapat memperoleh dan menggunakan devisa tanpa harus mendapat izin dari Bank Indonesia serta sistem ini juga berlaku baik bagi devisa hasil ekspor maupun devisa umum lain. Masyarakat bisa menggunakan devisa dengan bebas tanpa harus melaporkan devisa yang dihasilkan serta digunakannya. Peraturan ini berdasarkan UU no. 24 tahun 1999 tentang lalu lintas cadangan devisa, Indonesia mulai menerapkan kebijakan sistem ini. Dampak dari peraturan ini membuat cadangan devisa yang masuk ke kas negara tidak teratur sehingga tidak stabilnya juga pemasukkan hasil ekspor ke cadangan devisa sementara impor harus tetap dijalankan. Karena para pengeksportir tidak melaporkan seluruh penghasilannya ke bank sentral untuk bisa didata menyebabkan peredaran dollar yang disimpan dalam cadangan devisa tidak seimbang sehingga berdampak pada melemahnya nilai mata uang rupiah terhadap dollar.

### **2.1.1.5. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa**

Berikut beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi cadangan devisa yaitu sebagai berikut (Juliansyah dkk, 2020) :

#### **a. Ekspor**

Ekspor adalah kegiatan ekonomi yang menjual barang ke luar negeri untuk tujuan mencari keuntungan baik bagi perusahaan, individual, bahkan negara. Hubungan ekspor dengan cadangan devisa adalah dalam melaksanakan kegiatan ekspor maka suatu negara mendapatkan berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau dikenal dengan devisa, yang merupakan salah satu sumber pemasukan negara. Sehingga bila ekspor meningkat maka cadangan devisa juga mengalami peningkatan, begitu juga sebaliknya.

#### **b. Inflasi**

Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang atau jasa secara umum dan secara terus menerus dalam jangka waktu yang tertentu. Hubungan Inflasi dengan cadangan devisa adalah jika inflasi tinggi maka harga barang dan jasa dalam negeri mengalami peningkatan, sehingga menyebabkan kegiatan perekonomian terhambat. Bila perekonomian terhambat maka jumlah cadangan devisa yang dibutuhkan lebih banyak digunakan untuk transaksi luar negeri.

#### **c. Suku bunga**

Suku bunga yakni yang ditetapkan oleh bank sentral untuk menjadi acuan bagi bank-bank umum. Kenaikkan suku bunga memicu terjadinya gejolak pada pasar keuangan, naiknya suku bunga dapat menarik aliran modal asing masuk



berupa pinjaman yang sehingga secara langsung dapat menambah cadangan devisa.

### **2.1.2. Kurs**

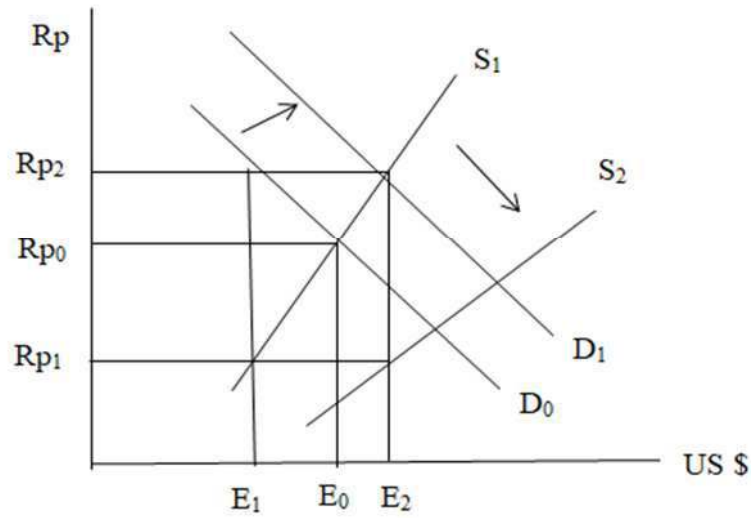
Kurs adalah jumlah atau harga mata uang domestik dari mata uang luar negeri (asing). Kurs atau juga dikenal dengan nilai tukar (*exchange rate*), menurut KBBI adalah nilai mata uang yang dimiliki sebuah negara yang dinyatakan dengan nilai mata uang negara lain. Kurs merupakan sebuah pembayaran yang berguna untuk transaksi internasional untuk mengkuantifikasi nilai mata uang negara relatif terhadap negara lain, Kurs digunakan untuk menunjukkan daya beli barang yang diperdagangkan antar negara. Ketika melakukan transaksi internasional kurs menjadi indikator yang berperan penting, karena ketika Indonesia melakukan impor itu dilihat apakah lemah tidaknya kurs rupiahnya untuk mengetahui seberapa banyak negara mengeluarkan mata uang asing dalam melakukan transaksi internasional tersebut. Pembayaran internasional membutuhkan pertukaran mata uang sebuah negara dengan negara lain yang dinamakan valuta asing. Menurut KBBI valuta asing atau disebut dengan valas merupakan mata uang asing yang diakui dan sah digunakan dalam transaksi perdagangan internasional. Valuta asing adalah barang yang ditukar dengan barang lain yang didalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antar kedua negara. Nilai tukar adalah semacam harga dalam pertukaran mata uang kedua negara tersebut. Pertukaran antara dua mata uang yang berbeda ini akan mendapatkan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut sehingga perbandingan ini yang dikenal sebagai kurs (Samosir, 2012).

Kurs diperjualbelikan di pasar valuta asing yang didalamnya terdapat individu-individu, perusahaan-perusahaan dan bank-bank yang melakukan pembelian dan penjualan valuta asing. Pasar valuta asing untuk tiap mata uang, seperti Dollar Amerika yang dibeli dan dijual untuk mata uang yang lain. Kurs dipertahankan sama di semua pasar melalui *arbitrase*. *Arbitrase* valuta asing adalah pembelian mata uang asing bila harganya rendah dan menjualnya bila harganya tinggi. Suatu kenaikan dalam kurs disebut dengan depresiasi yaitu penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Sedangkan suatu penurunan dalam kurs disebut dengan apresiasi yaitu kenaikan nilai mata uang dalam negeri (Salvatore, 1994:140).

#### **2.1.2.1. Mekanisme Terbentuknya Kurs**

Pada perdagangan dalam negeri pembayaran-pembayaran dilakukan dan diterima dengan mata uang nasional. Sedangkan pada perdagangan luar negeri, pembayaran-pembayaran dan penerimaan tersebut dilakukan dalam mata uang asing. Dengan demikian perdagangan luar negeri melibatkan pertukaran mata uang nasional dengan mata uang asing dan pertukaran mata uang asing dengan mata uang asing nasional. Permintaan valuta asing timbul karena mengimpor barang-barang dan jasa-jasa, dari luar negeri atau melakukan investasi dan pinjaman luar negeri. Sedangkan penawaran valuta asing timbul karena mengekspor barang-barang dan jasa-jasa, atau menerima investasi dan pinjaman luar negeri. Sesuai dengan prinsip teori ekonomi dalam hukum permintaan dan penawaran dimana jumlah yang diminta mempunyai hubungan terbalik dengan harga, sedangkan jumlah yang ditawarkan mempunyai hubungan searah dengan

harga. Pada umumnya, kurs ditentukan oleh perpotongan kurva permintaan pasar dan kurva penawaran dari mata uang asing tersebut, secara grafik dapat dilukiskan sebagai berikut (Salvatore, 1994:141) :



**Gambar 2.1**  
**Pergeseran Kurva Permintaan dan Penawaran Valas**

Pergeseran di dalam satu kurva berarti bahwa kenaikan/penurunan kurs sehingga mengakibatkan penurunan/kenaikan jumlah valuta asing yang diminta. Pergeseran kurva permintaan (dari  $D_0$  ke  $D_1$ ) membuat kurs mengalami kenaikan pada tingkat keseimbangannya yang baru, sehingga nilai Rupiah menjadi turun dan membuat nilai US \$ naik. Meningkatnya kenaikan US \$ diakibatkan banyaknya permintaan dari penduduk dalam negeri yang lebih tertarik untuk membeli dan menanam modal ke luar negeri, sehingga permintaan terhadap mata uang asing (USD) menjadi lebih besar.

Sedangkan pergeseran kurva penawaran (dari  $S_1$  ke  $S_2$ ) membuat kurs mengalami penurunan pada tingkat keseimbangannya yang baru, sehingga nilai

Rupiah menjadi naik dan membuat nilai US \$ turun. Meningkatnya kenaikan Rupiah diakibatkan oleh penduduk dalam negeri yang menganggap bahwa lebih mahal untuk membeli dan berinvestasi ke luar negeri (USD) sehingga akibatnya lebih sedikit USD yang dibelanjakan, membuat permintaan mata uang asing (USD) menjadi lebih kecil. Dapat disimpulkan bahwa kurs tercipta melalui mekanisme pasar secara murni dimana terbentuk melalui kekuatan permintaan dan penawaran di pasar, Hal ini menunjukkan bahwa kurs digunakan untuk menentukan daya beli barang yang diperdagangkan antar negara. Jika kurs berubah apalagi jika terapresiasi, harga barang ekspor suatu negara akan turun, sedangkan harga barang impornya akan naik. Perekonomian suatu negara akan lebih sehat dan cadangan devisanya akan lebih besar jika nilai tukarnya lebih tinggi (Bolung dkk, 2023).

#### **2.1.2.2. Sistem Kurs**

Berdasarkan UU no. 13 tahun 1968 tentang Bank Sentral, salah satu tugas Bank Indonesia adalah mengatur, menjaga dan memelihara kestabilan nilai tukar rupiah. Sejak tahun 1970 Indonesia telah menerapkan tiga sistem nilai tukar, yaitu:

a. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*)

Pada sistem kurs ini, nilai tukar mata uang bersifat tetap atau harus mengikuti aturan-aturan yang sudah dibuat oleh Bank Sentral (pemerintah), dimana pemerintah memiliki wewenang dalam pasar valas dengan membeli atau menjual valas jika nilai kurs tidak sesuai dengan standar atau aturan yang sudah

ditetapkan. Sistem ini diterapkan di Indonesia berdasarkan UU no. 32 tahun 1964 dimana peraturan ini berlaku dari tahun 1970-1978 saja.

b. Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*)

Pada sistem kurs ini, nilai mata uang bersifat bebas atau selalu berubah sehingga membuat para peserta pasar valas harus mengamati perkembangan yang terjadi pada kurs mata uang asing. Sistem ini dipengaruhi atau ditentukan oleh kekuatan-kekuatan pasar. Permintaan dan penawaran mata uang asing menentukan nilai mata uang itu sendiri. Sistem ini diterapkan di Indonesia dari tahun 1978 - juli 1997.

c. Sistem kurs mengambang terkendali (*floating exchange rate*)

Pada sistem ini pemerintah dan pasar sama-sama mempunyai hak untuk menentukan nilai tukar valuta asing. sistem ini diterapkan di Indonesia untuk menyempurnakan sistem sebelumnya berlaku sejak 14 agustus 1997 sampai sekarang.

### **2.1.2.3. Jenis-Jenis Kurs**

Untuk mengetahui nilai mata uang negara yang diperjualbelikan maka dalam bidang keuangan membedakan kurs dengan tiga jenis yaitu (Sukirno, 2011:411) :

a. Kurs jual (*Selling Rate*)

Kurs jual adalah harga mata uang valuta asing yang diberikan oleh Bank atau *money change* kepada seseorang yang ingin melakukan penjualan valuta asing pada suatu waktu.

b. Kurs beli (*Buying Rate*)

Kurs beli adalah harga untuk mata uang valuta asing yang diberikan atau ditentukan oleh Bank Sentral kepada seseorang yang ingin melakukan pembelian valuta asing.

c. Kurs tengah (*Middle Rate*)

Kurs tengah adalah kurs yang ditentukan oleh Bank Sentral selaku yang mempunyai wewenang dalam menjaga kestabilan mata uang, dimana kurs nilai tengah ini antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap suatu negara.

d. Kurs rata – rata (*Flat Rate*)

Kurs rata – rata adalah kurs yang berlaku untuk aktivitas penjualan uang dan alat pembayaran.

### **2.1.3. Jumlah Uang Beredar**

Uang adalah segala sesuatu yang diterima secara umum sebagai alat tukar, alat bayar, satuan dasar penilaian dan sebagai penyimpan kekayaan. Uang secara luas berarti yang termasuk di dalamnya semua jenis perantara pertukaran (*all media of exchange*), yaitu uang kertas, koin/uang logam dan cek atau bilyet giro (sebagai alat penarikan uang giral), bahkan kartu kredit dapat bertindak sebagai perantara petukaran dan sedikit banyak ikut berperan dalam perkembangan perekonomian. Uang secara sempit biasanya hanya meliputi sebagian saja dari fungsi-fungsi uang.

Fungsi-fungsi uang terhadap perekonomian modern ini dapat dikelompokkan menjadi lima macam fungsi, sebagai berikut (Firdaus & Ariyanti, 2011:13) :

a. Uang sebagai alat tukar menukar

Yaitu fungsi yang tidak dapat dilakukan oleh barang-barang lain dan fungsi ini menghilangkan banyak kesulitan yang terdapat dalam sistem barter, fungsi ini juga dapat memungkinkan tukar menukar barang dan jasa secara bilateral (dua pihak) dan secara multilateral (banyak pihak).

b. Uang sebagai satuan hitung

Uang memungkinkan harga barang dan jasa dinilai dan dinyatakan dengan unit yang sama. Demikian juga perhitungan-perhitungan dalam aktivitas-aktivitas perekonomian seperti jual-beli menjadi lebih mudah.

c. Uang sebagai standar atau pengukur nilai

Dalam fungsi uang sebagai alat tukar menukar sekaligus implisit di dalamnya fungsi uang sebagai pengukur nilai suatu benda atau jasa yang ditukarnya.

d. Uang sebagai penyimpan kekayaan

Uang sebagai penyimpan kekayaan yang bersifat sangat likuid yaitu setiap saat uang dapat ditukarkan dengan barang atau jasa apapun yang harganya sebesar jumlah uang yang dimiliki.

e. Uang sebagai alat pembayaran utang

Uang akan lunas (tidak akan ditagih lagi) apabila dibayar dengan uang. Fungsi ini berarti dalam mendorong pertumbuhan perekonomian mengingat

bahwa transaksi-transaksi ekonomi yang terjadi selama ini tidak hanya dilakukan dengan pembayaran tunai melainkan utang atau kredit.

Menurut Ritonga (2003), jumlah uang beredar adalah jumlah uang dalam suatu perekonomian pada waktu tertentu. Menurut Bank Indonesia, uang beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat/ BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk). Kewajiban yang menjadi komponen Uang Beredar terdiri dari uang kartal ditambah uang giral dan uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun. Uang dibedakan berdasarkan jenisnya dapat dibagi menjadi, sebagai berikut (Firdaus & Ariyanti, 2011:21) :

a. Uang kartal

Adalah uang yang mempunyai bentuk atau wujud fisik tertentu yang dikeluarkan oleh pemerintah atau lembaga yang berwenang secara khusus bertugas menerbitkan uang, yaitu bank sentral. Uang kartal terdiri dari uang logam dan uang kertas. Uang logam terbuat dari logam yang biasa disebut koin atau *mint*. Uang kertas terbuat dari kertas dengan ciri-ciri khusus yang ditentukan oleh bank sentral, uang ini juga disebut dengan *folding money* karena dapat dan bisa sering dilipat untuk disimpan, disebut juga *fiduciary* karena uang diakui dan diterima oleh masyarakat.



b. Uang giral

Uang giral yang disebut juga dengan *checking money* yaitu karena dapat ditarik dengan menggunakan cek, atau *demand deposit money* yaitu karena simpanan yang dapat diminta kembali setiap saat. Uang giral adalah simpanan masyarakat pada bank-bank umum pada rekening giro atau rekening Koran. Berdasarkan undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, uang giral adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan pemindahbukuan.

c. Uang kuasi

Uang kuasi adalah tagihan kepada bank dan belumlah secara riil menjadi uang namun hampir atau dalam waktu dekat akan menjadi uang, karena itu sering disebut *near money*. Uang kuasi ini adalah uang jenis tabungan dan deposito. Berdasarkan undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Sedangkan deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Uang kuasi dapat dibedakan antara : uang kuasi pada bank-bank umum (*commercial bank*) dan uang kuasi pada bank-bank perkreditan rakyat/BPR (*rural bank*).

Jumlah uang beredar ditentukan oleh besarnya penawaran uang (dari Bank Sentral) dan permintaan uang (dari masyarakat). Jumlah uang beredar adalah hasil

interaksi antara pemerintah, bank-bank dan masyarakat umum yang merupakan usaha pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan cara merangsang pertumbuhan sektor riil. Pertumbuhan sektor riil akan meningkatkan pengeluaran pemerintah sehingga memacu jumlah uang beredar (Samosir, 2012). Jumlah uang beredar dalam arti makro dibedakan menjadi sebagai berikut (Firdaus & Ariyanti, 2011:30).

a. Uang beredar dalam arti sempit ( $M_1$ )

Uang beredar dalam arti sempit ( $M_1$ ) adalah uang kartal yang beredar ditambah uang giral yang tercatat pada rekening-rekening giro pada bank-bank umum

$$M_1 = C + DD \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

$M_1$  = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

$C$  = *Currency* yaitu uang kartal seperti uang kertas dan logam

$DD$  = *Demand deposits* yaitu uang giral seperti rekening Koran/giro

b. Uang beredar dalam arti luas ( $M_2$ )

Uang beredar dalam arti luas adalah uang kartal yang beredar ditambah uang giral dan ditambah uang kuasi pada bank-bank umum.

$$M_2 = M_1 + TD + SD \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

$M_2$  = Jumlah uang beredar dalam arti luas

$M_1$  = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

$TD$  = *Time deposits* atau deposito berjangka

SD = *Saving deposits* atau saldo tabungan

c. Uang beredar dalam arti lebih luas ( $M_3$ )

Uang beredar dalam arti lebih luas adalah uang kartal ditambah uang giral, ditambah uang kuasi pada bank-bank umum, ditambah uang kuasi dalam bentuk tabungan dan deposito pada bank-bank perkreditan rakyat (BPR).

$$M_3 = M_2 + QM \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

QM = *Quasi money* atau uang kuasi

d. Uang beredar dalam arti yang sangat luas ( $M_4$ )

Uang beredar dalam arti sangat luas adalah uang kartal ditambah uang giral, ditambah uang kuasi pada bank-bank umum, ditambah uang kuasi pada bank-bank perkreditan rakyat, ditambah uang kuasi dalam bentuk simpanan atau tabungan pada lembaga keuangan bukan bank (LKBB).

$$M_4 = M_3 + LK \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

LK = Lembaga keuangan bukan bank

Dalam praktik sehari-hari pengertian jumlah uang beredar hanya dibedakan dalam dua kategori yaitu  $M_1$  yang biasa disebut sebagai uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) dan  $M_2$  yang disebut sebagai uang beredar dalam arti luas (*broad money*).

## **2.2. Hubungan Antar Variabel**

### **a. Kurs terhadap Cadangan Devisa**

Nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) adalah harga yang menunjukkan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain (Ekananda, 2020:185) yang mana hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi atau menguatnya kurs maka nilai harga mata uang akan semakin berarti jika ditukarkan dengan dollar AS.

Karena nilai tukar ini mencangkup dua mata uang, maka titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut, dimana dipengaruhi oleh tingkat inflasi relatif bunga, tingkat pendapatan, serta pengendalian pemerintah. Jika negara mengalami inflasi tinggi maka akan menurunkan ekspor sehingga permintaan dollar AS terhadap Rupiah tersebut berkurang, sebaliknya membuat impor meningkat sehingga penawaran Rupiah terhadap dollar AS meningkat. Selain inflasi, suku bunga juga mempengaruhi keseimbangan kurs dimana jika negara menaikkan suku bunga maka akan menarik investor aliran dana asing masuk untuk membeli sekuritas sehingga permintaan dollar AS terhadap Rupiah akan meningkat. Sebaliknya apabila negara menurunkan suku bunga akan rentan terhadap resiko aliran dana keluar sehingga permintaan Rupiah terhadap dollar AS menurun (Ekananda 2020:186).

Sedangkan cadangan devisa merupakan rekening saldo yang disimpan dalam bentuk valuta asing yang difungsikan sebagai alat pembayaran internasional, dengan bentuk mata uang *reserve currency* yang digunakan dollar

AS. Cadangan devisa ini digunakan untuk mengukur kuat atau lemahnya perekonomian suatu negara, dimana semakin banyak devisa yang dihasilkan oleh pemerintah maka makin besar kemampuan yang dimiliki oleh negara dalam melakukan kegiatan transaksi perdagangan internasional.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwasannya semakin besar ekspor yang dilakukan negara dibanding impornya, serta banyaknya aliran dana asing yang masuk maka akan meningkatkan kurs sehingga juga otomatis akan berdampak dengan bertambahnya cadangan devisa. Dimana semakin tinggi atau menguatnya kurs maka akan semakin berharga bila ditukar dengan mata uang dollar AS yang merupakan mata uang yang digunakan sebagai cadangan devisa. Dengan demikian semakin banyak jumlah devisa yang diterima dari kegiatan tersebut berarti makin besar kemampuan negara dalam melakukan kegiatan internasional. Dapat disimpulkan hubungan antara kurs dan cadangan devisa adalah hubungan positif dimana meningkatnya kurs maka cadangan devisa pun akan mengalami peningkatan. Teori ini didukung dengan beberapa hasil penelitian penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap cadangan devisa, yakni penelitian yang dilakukan oleh (Uli, 2016), (Pratiwi et al., 2018), dan (Ardianti & Swara, 2018).

### **b. Jumlah Uang Beredar terhadap Cadangan Devisa**

Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang dalam suatu perekonomian pada waktu tertentu, yang terdiri atas uang kartal yang beredar diluar Bank Indonesia, bank-bank umum, serta diluar kantor bendahara negara,

dan uang giral yaitu saldo giro atau rekening koran yang bukan miliknya bank umum, pemerintah serta bukan penduduk (Nopirin, 2007:174)

Menurut Nopirin (2007:172), banyaknya negara berkembang yang menggunakan sistem kurs yang mengambang terkendali maka perubahan sektor luar negeri yang tercermin pada perubahan cadangan devisa berhubungan juga dengan jumlah uang beredar, ini dikarena bank sentral yang bertugas sebagai penata usaha dan perubahan besarnya cadangan devisa. Makin banyaknya jumlah uang yang beredar berarti makin besar jumlah cadangan devisa (makin tinggi aktiva bersih luar negeri). Jika jumlah uang beredar naik sedangkan produksi tetap maka yang akan terjadi adalah kenaikan harga-harga barang dalam negeri yang bila terus dibiarkan maka akan menurunkan produksi sehingga akan berdampak pada pengurangan karyawan. Lapangan kerja yang sedikit membuat warga negara memutuskan untuk bekerja di luar negeri selain itu biaya upah yang tinggi juga menjadi alasan kuat, sehingga dengan uang kiriman dari luar negeri yang dihasilkan oleh TKI akan membantu meningkatkan cadangan devisa sekaligus berjasa bagi perekonomian negara.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwasannya hubungan antara jumlah uang beredar dan cadangan devisa adalah hubungan yang positif dimana dengan meningkatnya jumlah uang beredar maka cadangan devisa juga mengalami peningkatan. Teori ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap cadangan devisa, yakni penelitian yang dilakukan oleh (Sonia & Setiawina, 2016).

### 2.3. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	(Bolung et al., 2023)	Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs, Jumlah Uang Beredar, Ekspor, Dan Impor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia, Jurnal Ekonomi Trisakti Volume 3, Nomor 1, 2023.	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Inflasi</li> <li>- Kurs</li> <li>- Jumlah Uang Beredar</li> <li>- Ekspor</li> <li>- Impor</li> </ul> <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Cadangan Devisa</li> </ul> <p>Metode Analisis: Analisis ARCH (<i>Autoregressive Conditional Heteroskedasticity</i>) dan GARCH (<i>Generalized Autoregressive Conditional Heteroskedasticity</i>)</p> <p>Hasil penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Inflasi dan Jumlah Uang Beredar tidak berdampak besar terhadap Cadangan Devisa</li> <li>- Kurs dan Impor berkorelasi negatif terhadap Cadangan Devisa</li> <li>- Sedangkan Ekspor berkorelasi positif terhadap Cadangan Devisa.</li> </ul>	Sama-sama mempunyai variable Kurs, Jumlah Uang Beredar, dan Cadangan Devisa	Dalam penelitian ini Tidak ada variable Inflasi, Ekspor, Impor, menggunakan alat analisis ARCH dan GARCH.

2	(Murtala, 2022)	Analisis Hubungan Cadangan Devisa, Jumlah Uang Beredar (JUB) Dan Net Ekspor Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia, Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, Volume 13, Nomor 1, 2022.	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Cadangan Devisa</li> <li>- Jumlah Uang Beredar</li> <li>- Net Ekspor</li> </ul> <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai Tukar Rupiah</li> </ul> <p>Metode Analisis : pendekatan <i>Vector Auto Regression</i> (VAR)</p> <p>Hasil penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Cadangan Devisa berkorelasi positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah</li> <li>- Jumlah Uang Beredar berkorelasi negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah</li> <li>- Net Ekspor berkorelasi positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah.</li> </ul>	Sama-sama mempunyai variable Cadangan Devisa, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah (Kurs).	Dalam penelitian ini Tidak ada variable Net Ekspor dan menggunakan metode analisis VAR.
3	(Yanuar & Akbar, 2022)	Pengaruh Ekspor Dan Impor Migas Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Jurnal Klassen Volume 2, Nomor 2, 2022	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ekspor Migas</li> <li>- Impor Migas</li> </ul> <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Cadangan Devisa,</li> </ul> <p>Metode Analisis : Regresi Linear Berganda</p> <p>Hasil penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ekspor migas berpengaruh negatif dan signifikan</li> </ul>	Sama-sama mempunyai variable Cadangan Devisa, dan analisis regresi berganda	Dalam penelitian ini Tidak ada variable Ekspor dan Impor migas.



			<p>terhadap Cadangan Devisa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Impor migas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Cadangan Devisa</li> </ul>		
4	(Ardianti & Swara, 2018)	<p>Pengaruh Ekspor Neto, Kurs, PDB Dan Utang Luar Negeri Terhadap Cadangan Devisa Indonesia 1997-2016, E-Jurnal EP Unud, Volume 7, Nomor 6, 2018.</p>	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ekspor Neto</li> <li>- Kurs</li> <li>- PDB</li> <li>- Utang Luar Negeri</li> </ul> <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Cadangan Devisa</li> </ul> <p>Metode Analisis : Regresi Linear Berganda</p> <p>Hasil penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ekspor neto, Kurs, PDB, dan utang luar negeri secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Cadangan Devisa</li> <li>- Secara parsial Ekspor neto, Kurs, PDB, berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Cadangan Devisa</li> <li>- Utang Luar Negeri berpengaruh positif secara parsial terhadap Cadangan Devisa</li> </ul>	<p>Sama-sama mempunyai variable Kurs, Cadangan Devisa, dan analisis regresi linear berganda.</p>	<p>Dalam penelitian ini Tidak ada variable Ekspor Neto, Utang Luar Negeri, dan PDB.</p>
5	(Firmansyah & Safrizal, 2018)	<p>SBI, Jumlah Uang Beredar, Dan Ekspor Terhadap</p>	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- SBI</li> <li>- Jumlah Uang Beredar</li> </ul>	<p>Sama-sama mempunyai variable Jumlah</p>	<p>Dalam penelitian ini Tidak ada variable</p>

		<p>Inflasi Dan Cadangan Devisa Di Indonesia, Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis, Volume 9, Nomor 2, 2018.</p>	<p>- Ekspor</p> <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Inflasi</li> <li>- Cadangan Devisa</li> </ul> <p>Metode Analisis : Regresi Linear Berganda</p> <p>Hasil penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- SBI tidak berpengaruh terhadap Inflasi</li> <li>- Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh terhadap Inflasi</li> <li>- Ekspor tidak berpengaruh terhadap Inflasi</li> <li>- Inflasi berpengaruh terhadap Cadangan Devisa</li> </ul>	<p>Uang Beredar, Cadangan Devisa, dan analisis regresi linear berganda.</p>	<p>Ekspor, Inflasi, SBI.</p>
6	(Rahmawati et al., 2018)	<p>Pengaruh Ekspor, Impor, Jumlah Uang Beredar Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode April 2012 - Juni 2017, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.</p>	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ekspor</li> <li>- Impor</li> <li>- Jumlah Uang Beredar</li> <li>- Inflasi</li> </ul> <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Cadangan Devisa</li> </ul> <p>Metode Analisis : Kuantitatif dengan menggunakan alat analisis <i>Partial Adjustment Model</i> (PAM)</p> <p>Hasil penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Cadangan Devisa</li> <li>- Impor tidak</li> </ul>	<p>Sama-sama mempunyai variable Jumlah Uang Beredar, dan Cadangan Devisa.</p>	<p>Dalam penelitian ini Tidak ada variable Ekspor, Impor, Inflasi dan menggunakan alat analisis PAM.</p>

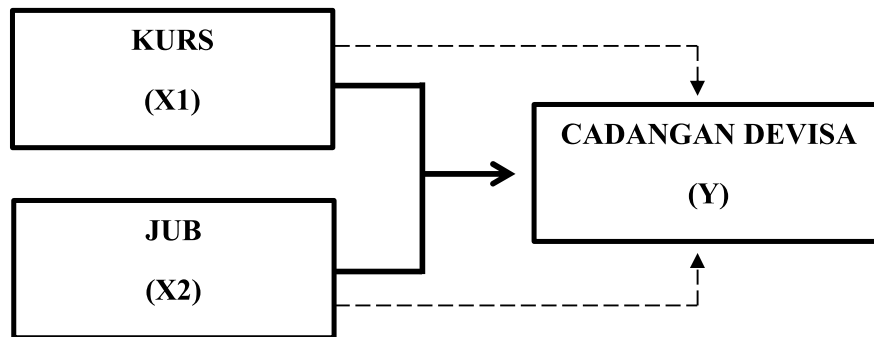
			berpengaruh terhadap Cadangan Devisa - Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap Cadangan Devisa - Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Cadangan Devisa.		
7	(Pratiwi et al., 2018)	Pengaruh Ekspor dan Nilai Tukar Rupiah Serta Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia, e-Journal S1 Ilmu Ekonomi Pembangunan Universitas Mulawarman, 2018.	Independen : - Ekspor - Nilai Tukar Rupiah - Inflasi  Dependen : - Cadangan Devisa,  Metode Analisis : Regresi Linear Berganda  Hasil penelitian : - Ekspor berpengaruh positif terhadap Cadangan Devisa - Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif terhadap Cadangan Devisa - serta tingkat Inflasi berpengaruh positif terhadap Cadangan Devisa.	Sama-sama mempunyai variable Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Cadangan Devisa, dan analisis regresi berganda	Dalam penelitian ini Tidak ada variable Inflasi, Ekspor.
8	(Samosir, 2012)	Pengaruh Ekspor Dan Cadangan Devisa Terhadap Jumlah Uang Beredar Di	Independen : - Ekspor - Cadangan Devisa  Dependen : - Jumlah Uang Beredar	Sama-sama mempunyai variable Cadangan Devisa, dan Jumlah Uang	Dalam penelitian ini Tidak ada variable Ekspor Neto, dan menggunak

		Indonesia Tahun 1991-2009, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume 10, Nomor 1, 2012.	<p>Metode Analisis : Regresi Linear Sederhana</p> <p>Hasil penelitian : - Ekspor Neto berpengaruh positif terhadap Jumlah Uang Beredar - Cadangan Devisa berpengaruh positif terhadap Jumlah Uang Beredar</p>	Beredar.	an regresi linear sederhana
9	(Sonia & Setiawina, 2016)	Pengaruh Kurs, JUB Dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor, Impor Dan Cadangan Devisa Indonesia, E-Jurnal EP Unud, Volume 5, Nomor 10, 2016.	<p>Independen : - Kurs - JUB - Inflasi</p> <p>Dependen : - Ekspor - Impor - Cadangan Devisa</p> <p>Metode Analisis : Regresi Linear Berganda</p> <p>Hasil Penelitian : - Kurs berpengaruh tidak positif terhadap Ekspor - JUB dan Inflasi berpengaruh tidak negatif terhadap ekspor - Kurs berpengaruh negatif terhadap Impor - JUB berpengaruh positif terhadap Impor - Inflasi berpengaruh tidak negatif terhadap Impor - Kurs berpengaruh</p>	Sama-sama mempunyai variable Kurs, Jumlah Uang Beredar, dan Cadangan Devisa, dan analisis regresi berganda	Dalam penelitian ini Tidak ada variable Inflasi, Ekspor, Impor.

			<p>tidak positif terhadap Cadangan devisa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- JUB berpengaruh yang signifikan dan positif terhadap Cadangan devisa</li> <li>- Inflasi berpengaruh tidak negatif terhadap Cadangan devisa</li> <li>- Ekspor berpengaruh positif terhadap Cadangan devisa</li> <li>- Impor berpengaruh tidak negatif terhadap Cadangan devisa.</li> </ul>		
10	(Uli, 2016)	<p>Analisis Cadangan Devisa Indonesia, Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah, Volume 4, Nomor 1, 2016.</p>	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ekspor</li> <li>- Impor</li> <li>- Kurs</li> </ul> <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Cadangan Devisa</li> </ul> <p>Metode Analisis : <i>Vector Autoregression Model (VAR)</i></p> <p>Hasil penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Cadangan Devisa</li> <li>- Impor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Cadangan Devisa</li> <li>- Kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Cadev.</li> </ul>	Sama-sama mempunyai variable Cadangan Devisa dan Kurs.	Dalam penelitian ini Tidak ada variable Ekspor, Impor, dan menggunakan metode analisis VAR.

## 2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dalam penelitian terdahulu, didapat kerangka pemikiran sebagai berikut.



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**

Keterangan :

—————→ = Simultan

- - - - -→ = Parsial

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggunakan variabel independent Kurs ( $X_1$ ) dan Jumlah Uang Beredar ( $X_2$ ), dan berpengaruh terhadap Cadangan Devisa ( $Y$ ) yaitu sebagai variabel dependent.

## 2.5. Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang artinya *hypo* (sementara) dan *thesis* (pernyataan atau teori). Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, karena itu perlu diuji kebenarannya. Hipotesis diartikan juga sebagai dugaan atau jawaban sementara dari hubungan antara dua variabel atau lebih yang harus diuji kebenarannya (Yanuar & Akbar, 2022).

Berdasarkan rumusan masalah dan teori-teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga ada pengaruh Kurs ( $X_1$ ) dan Jumlah Uang Beredar ( $X_2$ ) terhadap Cadangan Devisa ( $Y$ ) di Indonesia tahun 2003-2022 secara simultan maupun parsial.